



KONSELING TEMAN SEBAYA BERPASANGAN DALAM KELOMPOK SEBAGAI TREATMEN MASALAH BELAJAR SISWA

Kasobar✉

SMP Negeri 1 Kandeman, Kabupaten Batang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2016
Disetujui November 2016
Dipublikasikan Desember 2016

Keywords:
counseling, learning problems, peer pairs

Abstrak

Kelebihan jumlah siswa asuh berpengaruh terhadap pelayanan pribadi siswa dalam pelaksanaan konseling. Tujuan penelitian :1). Untuk mengatasi kelebihan siswa asuh 330 siswa mendapatkan pelayanan tuntas optimal, 2). Melatih dengan memberdayakan siswa mandiri tentang masalah belajar agar kehidupan efektif sehari-hari (KES) tidak terganggu, 3) Mengurangi ketergantungan siswa pada guru pembimbing/konselor. Penelitian di SMP negeri 1 Kandeman menggunakan desain penelitian tindakan dengan 2 siklus. Hasil siklus 1, skor pembelajaran 54,48 kategori cukup, skor konseling teman sebaya 152. Tuntas konseling 32 siswa belum 8 siswa. Siklus 2, skor pembelajaran 72,43 kategori baik, skor konseling teman sebaya 193,4. Tuntas konseling 36 siswa (90%), belum 4 siswa (10%). Yang belum tuntas referral ke konselor.

Abstract

The excess number of students foster an effect on the students' personal services in the implementation of counseling. The Research purposes are: 1). To overcome the disadvantages of foster students completed 330 students get optimal care. 2). To train by empower students to learn to be independent on the issue effectively in everyday life (KES) is not disturbed. 3). Reduce dependence on supervising teacher student counselor. Research in the Junior High School 1 Kandeman using action research design with 2 cycles. Results of cycle 1, suspensions 54.48 learning for enough categories, the score of counseling peer pairs 152. 32 students have completed and 8 students have not completed.

Cycle 2, suspensions 72.43 learning for good category, the score of peer counseling peer pairs 193.4. 36 students have completed (90%), and 4 students (10%) have not completed. Who has not completed referrals to counselors.

PENDAHULUAN

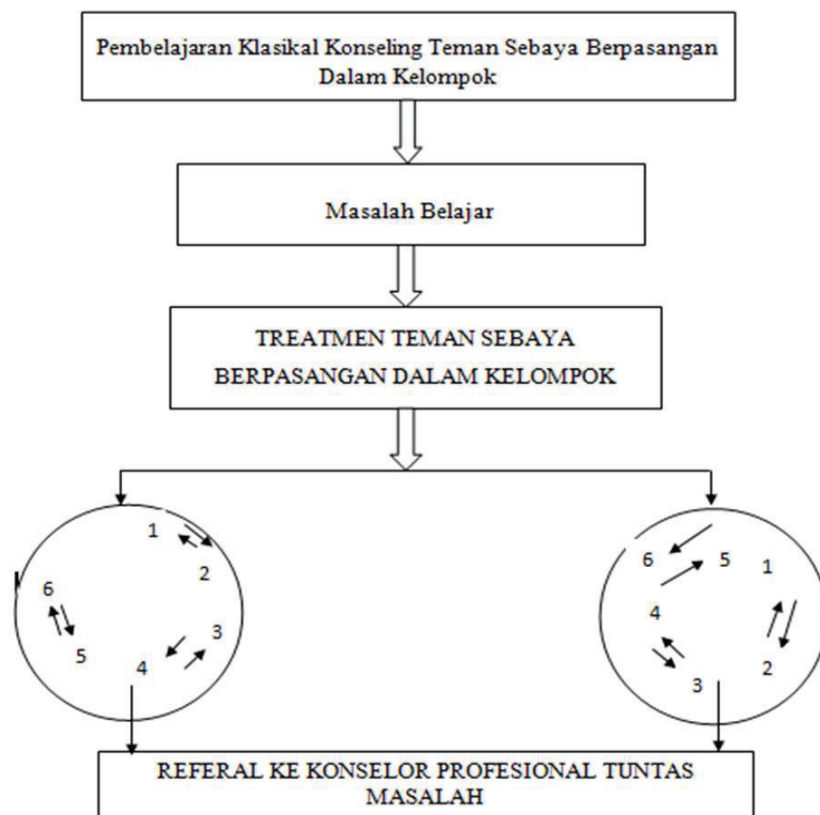
Konseling merupakan proses kegiatan layanan profesional yang dilakukan konselor dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi, bakat, minat, cita-cita dan kompetensi, mengenal lingkungan, kemandirian serta merencanakan masa depannya agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bagi siswanya. Setiap siswa wajib mendapatkan layanan konseling secara perorangan tanpa kecuali, tanpa memandang latar belakang siswa, sosial, budaya, ekonomi, adat istiadat serta agama (Prayitno, Amti : 1994). Masalah/kesulitan yang dialami setiap siswa dapat mengganggu tercapainya Tujuan Pendidikan di Sekolah. Hanya saja berat ringannya suatu masalah tergantung dari siswa yang mengalaminya.

Kecenderungan siswa kelas IX mempunyai masalah belajar yang sangat serius khususnya dalam perencanaan dan persiapan menghadapi ujian nasional. Peran konselor sebagai pendidik (UU Sisdiknas : 2003) dan melaksanakan konseling di sekolah tidak cukup efektif hanya menggunakan layanan konseling perorangan, kelompok maupun bimbingan kelompok. Apabila jumlah siswa yang mendapat layanan melebihi beban kewenangan dan ketentuan (150 siswa setara 24 jam / minggu, maksimal 250 siswa (40

jam/minggu/orang BK PP 74 Tahun 2008 dan permeneg PAN RB N0. 16 tahun 2009) Pelayanan siswa tidak maksimal. Kenyataannya satu orang BK/konselor mengampu rata-rata lebih dari 300 siswa, termasuk di sekolah tempat penulis melaksanakan tugas.

Hasil analisis data angket deskriptif dan AUM (Prayitno dkk, 1998) tahun 2015/2016 di SMP Negeri 1 Kandeman. N=330 kelas IX semester I sebagai berikut : masalah belajar 247 siswa (74,8%), masalah pribadi/sosial dan karir 83 siswa (25,15%). Dari rombel paralel kelas IX menduduki peringkat tertinggi masalah belajar di kelas IXC (Pribadi=2 (5%), Sosial=1 (2,5%), Belajar=36 (90%) Karir=1 (2,5%) N=40) dengan berbagai latar belakang dan faktor yang mempengaruhinya.

Dengan rasio kewenangan melebihi 250 siswa setiap konselor maka selaku guru pembimbing (konselor di sekolah mencoba menggunakan model pemberdayaan siswa dilatih untuk saling membantu masalah belajar yang dialami dirinya maupun teman-temannya melalui pelayanan konseling dari setiap anggota dalam kelompok-kelompok di kelas, sebagaimana (Azwar, 2000) kecenderungan setiap siswa mengambil sikap sesuai dengan sikap kelompok teman sebaya apa-



Gambar 1 Bagan Proses Pembelajaran Konseling Teman Sebaya

bila terjadi pertentangan antara sikap orang tua dengan sikap teman sebaya.

Hasil dari proses konseling oleh konselor pada konseli, konseli dengan konseli (siswa dengan siswa dalam kelompok yang sudah memperoleh pembelajaran dan latihan secara klasikal) terjadinya perubahan perilaku, perkembangan optimal, tercegah dan teratasinya / terentaskan masalah, kemandirian dan kesejahteraan konseli (Wibowo, 2002). Sejalan dengan itu (Gladding, 2015) hasil dari praktek konseling profesional mencapai kesejahteraan, pertumbuhan pribadi atau perkembangan karir serta kelainan.

Konseling merupakan proses profesional face to face antara konselor dengan konseli agar kehidupan efektif sehari-hari tidak terganggu (Prayitno, 2010). Terselenggaranya atas inisiatif konseli dan Pro aktif konselor dengan berbagai strategi pengelolaan diri (Sugiharto, 2007) melalui panggilan maupun perantara orang lain (Depdiknas, 2001)

Melihat kondisi jumlah siswa asuh 330 siswa melebihi kewenangan melaksanakan tugas sangat tidak mungkin efektif terjangkau secara keseluruhan hanya menggunakan konseling perorangan. Upaya mengatasinya mencari terobosan baru yang efektif dengan model melatih secara klasikal pada setiap siswa lewat pembelajaran agar setiap siswa mampu membantu sesamanya berpasangan dalam kelompok-kelompoknya.

Anggota kelompok membuat kondisi saling membutuhkan, pembuatan keputusan-keputusan menghadapi keinginan yang dirasakan sebagai miliknya sendiri dan keputusan kelompok merupakan keputusan sendiri (Danim, 2004).

Konsep dasar konseling teman sebaya berpasangan dalam kelompok berangkat dari teori IPBI, 1997. Pedoman umum Bimbingan Teman Sebaa (BTS), dengan model inovasi, kreatifitas ide guru pembimbing/konselor di sekolah sendiri.

Masalah-masalah belajar yang dialami siswa di sekolah dilatar belakangi berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya keadaan keluarga, teman pergaulan, teman-teman di sekolah, guru-guru di sekolah, ekonomi keluarga, media elektronik (HP, TV, Internet, Radio), pribadi diri sendiri, saudara-saudara kandung/tiri, lingkungan masyarakat tempat tinggal, sarana prasarana pendukung serta kegiatan-kegiatan lain (Kasobar, 2007). Apabila dalam membantu teman berpasangan menyelesaikan masalah belajar belum tuntas dapat direferalkan pada guru pembimbing / konselor di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian adalah untuk: 1). Untuk mengatasi

kelebihan siswa asuh 330 siswa mendapatkan pelayanan tuntas optimal, 2). Melatih dengan memberdayakan siswa mandiri tentang masalah belajar agar kehidupan efektif sehari-hari (KES) tidak terganggu, 3) Mengurangi

ketergantungan siswa pada guru pembimbing konselor.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang kelas IXC Tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 40. Terdiri dari 22 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki

Prosedur Penelitian

Konsep pentahapan penelitian tindakan mengacu pendapat para ahli: Suharsimi dkk (2008), Slameto (2010), Suharsimi (2010). yaitu a). Perencanaan, b). Pelaksanaan, c). Pengamatan, d). Refleksi.

Persiapan perencanaan

1) Merencanakan tindakan siklus, direncanakan 2 siklus, setiap siklus 2 x pertemuan, 2) Bertukar pikiran dengan sesama konselor di sekolah dan guru-guru yang sejalan untuk kolaborator, 3) Menyusun bahan / materi pembelajaran model konseling teman sebaya, 4) Mempersiapkan berbagai instrumen penelitian.

Implementasi Tindakan

1). Implementasi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pertemuan I hari Kamis, 27 Agustus 2015 penjelasan tentang Konseling Teman Sebaya berpasangan, membentuk kelompok, menjelaskan kode etik rahasia teman, menuliskan deskripsi masalah di kertas yang sudah disediakan, mempraktekkan konseling. Laopran hasil praktek dikumpulkan konselor. Pelaksanaan pertemuan II hari Kamis, 3 September 2015 penjelasan evaluasi hasil praktek konseling teman sebaya, dilanjutkan dengan praktek bergantian membantu teman yang sudah dibantu masalahnya. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi memberikan instrument pernyataan yang diisi siswa terhadap guru dalam memberikan pembelajaran dengan jumlah item 26. Serta instrumen penelitian konseling teman sebaya yang diisi siswa dengan jumlah item 70.

2). Implementasi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pertemuan I hari Kamis, 10 September 2015 penjelasan tentang evaluasi pelaksanaan praktek membantu teman pasangan. Dilanjutkan dengan praktek membantu teman yang lain sebagai pasangan baru. Pelaksanaan dilakukan bebas, bisa di luar kelas, halaman sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Laporan

hasil praktek dikumpulkan konselor.

Pelaksanaan pertemuan II hari Kamis, 17 September 2015, menjelaskan untuk bergantian melanjutkan praktek membantu teman pasangan yang lain. Laporan dikumpulkan pada konselor. Jika ada yang belum tuntas Referral ke konselor selesai mengumpulkan hasil laporan diadakan evaluasi mengerjakan instrument pembelajaran 26 item, instrument konseling teman sebaya 70 item.

Obeservasi / Pengamatan

Selama proses pembelajaran guru pembimbing/konselor maupun praktek siswa membantu sesama teman diamati guru peneliti maupun teman guru peneliti (kolaborator) dengan instrument yang sudah disediakan sebelumnya. Hasil obeservasi didiskusikan bersama guru peneliti untuk kesiapan perbaikan selanjutnya. Data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil skor pembelajaran, hasil skor pelaksanaan konseling teman sebaya dari siklus I dan siklus II didokumentasikan sebagai bahan refleksi dan laporan hasil penelitian. Hasil skor dengan menggunakan perhitungan statistik nilai rata-rata yaitu :

$$NR = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Analisis dan Refleksi

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik persentase dan hasilnya dijadikan bahan penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Kriteria Keberhasilan dilihat dari 2 aspek terkait proses dan hasil. Aspek Proses yaitu kinerja konselor / guru pembimbing melaksanakan pembelajaran konseling teman sebaya, keaktifan siswa, kemampuan menulis masalah yang diungkapkan diformat tulisan, lisan dengan teman dan

sebaliknya kepada konselor. Aspek Hasil yaitu dari nilai rata-rata skor hasil isian pernyataan yang dipilih siswa tentang instrument pembelajaran dan instrumen pelaksanaan konseling teman sebaya berpasangan dalam kelompok.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pra Siklus

Pelaksanaan konseling perorangan dilakukan antara konselor dengan konseli kurang menjangkau keseluruhan semua siswa asuh 330 siswa.

Hasil Siklus I

Nilai rata-rata skor tanggapan siswa dari instrument pembelajaran guru 54,48 rata-rata 2,1 (nilai skor tertinggi 104, nilai skor terendah 26)

Hasil skor pembelajaran guru dalam rentang skor masuk kategori Cukup (54-71) dengan hasil skor 54,48. Sedangkan hasil skor konseling teman sebaya berpasangan 152 rata-rata 2,167 (skor tertinggi 280, skor terendah 70)

Evaluasi Siklus I

Proses pembelajaran berjalan lancar, belum sepenuhnya siswa aktif mendengarkan penjelasan guru pembimbing belum tampak aktif mencerna apa yang disampaikan guru. Siswa mulai mampu menuliskan masalah belajar yang dialaminya dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi di kertas yang disediakan.

Proses perubahan perilaku siswa membantu masalah temannya masih ragu-ragu kekhawatiran masalah yang disampaikan tidak akan diarahkan teman.

Refleksi Siklus I

Hasil obeservasi teman sejawat dan instrumen pembelajaran yang dilakukan guru pembimbing proses pembelajaran guru kurang memiliki daya tarik siswa disebabkan oleh siswa belum paham betul apa itu konseling teman sebaya. Hasil skor pembelajaran guru masuk pada rentang 54-71 (kategori cukup dalam memberikan pembelajaran yaitu nilai skor 54,48)

Hasil rekapitulasi latar belakang masalah belajar di kelas IXC N=40. Faktor ekonomi keluarga (20%) saudara kandung /tiri (15%), teman pergaulan di rumah (15%), temen pergaulan di

Tabel 1. Rentang skor nilai pembelajaran guru

Rentang Skor	Konversi Kwalifikasi
89 – 104	Amat Baik
72 – 88	Baik
54 – 71	Cukup
26 – 53	Kurang

Tabel 2. Rentang skor konseling teman sebaya berpasangan

Rentang Skor	Konversi Kwalifikasi
234 – 280	Amat Baik
187 – 233	Baik
140 – 186	Cukup
70 – 139	Kurang

Tabel 3. Ketuntasan Konseling Teman Sebaya Siklus I

Siklus I	
Belum Tuntas	Tuntas
8 siswa (20%)	32 siswa (80%)

Tabel 4. Nilai Rata-rata Skor Siklus I

NO	Variabel/sub	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Siklus I	Kwalifikasi
1	Tanggapan siswa tentang model pembelajaran Langkah-langkah konseling	26	104	54,48	Cukup
2	teman sebaya dalam kelompok	70	280	152	Cukup

rumah (15%), media elektronik (6,52%), lingkungan masyarakat tempat tinggal (8,69%), keadaan keluarga (8,69%), pribadi diri sendiri (6,54%), sarana prasarana pendukung (6,54%), teman – teman di sekolah (2,17%) sedangkan latar belakang dari kegiatan-kegiatan lain (0%)

Hasil Siklus II

Nilai rata-rata skor tanggapan siswa dari instrumen pembelajaran guru 72,43 rata-rata 2,79 (nilai skor tertinggi 104, nilai skor terendah 26)

Hasil skor pembelajaran guru dalam rentang skor masuk **kategori Baik** (72 – 88) dengan hasil skor 72,43. Sedangkan hasil skor konseling teman sebaya berpasangan 193,4 rata-rata 2,762 (skor tertinggi 280 skor terendah 70)

Evaluasi Siklus II

Proses pembelajaran berjalan lancar, sudah mulai paham dan aktif mendengarkan penjelasan guru pembimbing / konselor tentang kode etik rahasia masalah teman serta kemanfaatannya membantu masalah teman dalam kelompok.

Proses perubahan perilaku siswa lebih sungguh-sungguh dan antusias mempraktekkan konseling teman sebaya berpasangan dalam kelompok bahkan dilakukan berpasangan mencari tempat yang nyaman di luar kelas.

Refleksi Siklus II

Proses dari hasil pembelajaran sudah mencapai kriteria keberhasilan masuk kategori Baik (72,43) masuk rentang (72 – 88). Ada peningkatan 17,95 dari siklus I skor 54,48 masuk kategori Cukup (54,71).

Proses pembelajaran siklus I kategori cukup sedangkan Proses Pembelajaran Siklus II ada peningkatan dan perbaikan proses setelah dianalisis

hasil observasi maupun nilai skor instrument pembelajaran serta instrument konseling teman sebaya siklus I skor nilai rata-rata 54,48 siklus II skor nilai rata-rata 72,43.

Proses perubahan perilaku hasil pelaksanaan konseling teman sebaya pada siklus I dapat melaporkan hasil pada konselor lewat tulisan mendekati tuntas sempurna dari N=40, yang laporannya tuntas 15 siswa (27,5%) yang belum tuntas 25 siswa (63,5%) yang belum tuntas menyusul laporannya lagi ada 17 siswa (42,5%) yang belum tuntas referal ke konselor tinggal 8 siswa (20%). Sedangkan siklus II laporan pada konselor hasil implementasi konseling teman sebaya 25 siswa (63,5%) tuntas, sedangkan 15 siswa (37,5%) belum tuntas. Karena ada waktu yang belum tuntas untuk menuntaskan laporan ada 11 siswa (27,5%). Sehingga yang tuntas 36 siswa (90%) dari 40, yang belum tuntas 4 siswa (10%) pada siklus II, sedangkan siklus I yang tuntas ada 32 siswa (80%) dari 40 yang belum tuntas 8 siswa (20%).

PEMBAHASAN

Pembelajaran konseling teman sebaya pada siswa berpasangan-pasangan dalam kelompok dalam setiap kelas diharapkan dapat efektif membantu memberdayakan kemandirian menyelesaikan masalah belajar yang ada pada diri siswa sendiri maupun belajar membantu menyelesaikan masalah temannya

Konsep pembelajaran konseling teman sebaya berpasangan dalam kelompok, guru pembimbing/konselor melalui model pembelajaran klasikal memberi pemahaman dan melatih secara klasikal yang dibentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok diharapkan saling membantu memilih pasangan-pasangan dalam menyelesaikan masalah belajar yang dialami anggota kelompok atau pasangannya atau sebaliknya membantu pasangan yang sudah selesai membantu bergantian untuk dibantu. Selesai membantu dan membantu menyampaikan laporan hasil membantu kepada guru pembimbing/konselor di sekolah. Apabila

Tabel 5. Ketuntasan Konseling Teman Sebaya Siklus II

Siklus II	
Belum Tuntas	Tuntas
4 siswa	36 siswa
(10%)	(90%)

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Skor Siklus II

NO	Variabel/sub	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Siklus II	Kwalifikasi
1	Tanggapan siswa tentang model pembelajaran	26	104	72,43	Baik
2	Langkah-langkah konseling teman sebaya dalam kelompok	70	280	193,4	Baik

pasangan membantu merasa belum mantab hasil bantuannya bisa berpasangan datang menyam-
paikan pada guru (Referal alih tangan padanya)

Pada proses pembelajaran klasikal tentang konseling teman sebaya berpasangan dalam kelompok, guru pembimbing menjelaskan maksud dan tujuan, proses pelaksanaan praktek berpasangan dalam kelompok membantu masalah belajar, menjelaskan untuk memperteguh menjaga kerahasiaan teman-teman yang dibantu, melaporkan hasil praktek pada guru pembimbing maupun Referal.

Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan menggunakan model konseling teman sebaya berpasangan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Sasaran pembelajaran untuk semua siswa dalam setiap kelas dan setiap kelas terdiri dari kelompok-kelompok yang mendapatkan perlakuan yang sama tanpa kecuali.

Hal ini ada kesamaan dan perbedaan antara model konseling teman sebaya berpasangan dalam kelompok dengan model konsep bimbingan teman sebaya (BTS) dari IPBI 1997, kesamaan terletak pada proses penjelasan transfer dari guru pembimbing pada siswa, yaitu hanya

siswa yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan yaitu satu kelas diambil hanya 4-6 siswa untuk dilatih menjadi pembimbing teman-temannya. Hasil membimbing melaporkan pada guru pembimbing/konselor disekolah. Persyaratan lain juga dipilih siswa yang mempunyai prestasi belajar di atas siswa yang lain, cerdas, mampu membantu/pedulu ssama, hubungan sosial baik dan disukai teman-teman, siap dan mampu menjaga rahasia pribadi siswa yang dibantu (kode etik). Sedangkan model konseling teman sebaya berpasangan mendapatkan perlakuan yang sama untuk menjadi pembimbing temannya dengan menjaga kode etik rahasia teman yang di bantu.

Dengan demikian konsep bimbingan teman sebaya yang dilatih siswa-siswa yang memenuhi syarat untuk dipilih dan dilatih terbatas, sedangkan konseling teman sebaya yang dilatih semua siswa dengan konsep dasar setiap siswa mempunyai kemampuan, potensi untuk maju dan mandiri, serta membantu sesamanya. Sebagaimana (Azwar,2000) kecenderungannya setiap siswa mengambil sikap sesuai dengan sikap teman sebaya apabila terjadi pertentangan antara sikap orang tua dengan teman sebaya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 hasil

Tabel 7. Ketuntasan Konseling Teman Sebaya

Siklus I		Siklus II	
Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
8 siswa	32 siswa	4 siswa	36 siswa
(20%)	(80%)	(10%)	(90%)

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Skor Siklus I dan II

NO	Variabel/sub	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Tanggapan siswa tentang model pembelajaran	26	104	54,48	72,43	17,95
2	Langkah-langkah konseling teman sebaya dalam kelompok	70	280	152	193,4	41,4

cukup tetapi belum sesuai harapan disebabkan siswa masih ragu-ragu belum paham atau punya anggapan lain tentang kekhawatiran apabila teman yang membantu masalahnya dapat membocorkan rahasia masalah, kekhawatiran pada guru pembimbing sudah tidak bersedia membantu masalah siswanya, atau dikarenakan pelaksanaan pembelajaran setelah siswa capai mengikuti pembelajaran praktek mata pelajaran olahraga.

Pembelajaran siklus 2 hasil baik skor ada peningkatan dari siklus sebelumnya disebabkan oleh kesiapan siswa, pemahaman dan penjelasan tentang materi, kemanfaatan bagi setiap siswa, memahami dan menghargai kode etik rahasia pribadi setiap siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dari instrumen pembelajaran guru diperoleh 54,48 kategori cukup dan 72,43 kategori baik, terjadi peningkatan 17,95. Hampir sama dengan hasil penelitian tahun 2007, perbedaannya pada hasil skor siklus 1: 66,26 dan siklus 2: 80,60 terjadi peningkatan 14,34.

Implementasi konseling teman sebaya berpasangan dalam kelompok yang saling membantu pada praktek siswa siklus 1 siswa masih membaca tulisan masalah dikertas untuk yang dibantu serta ragu-ragu membantu atau dibantu, sedangkan siklus 2 tidak muncul keragu-ruguan, saling membantu hal ini karena sudah paham tentang menjaga rahasia masalah sesama teman yang dibantu maupun yang membantu atau sebaliknya. Siklus 1 dan siklus 2 skor instrumen konseling teman sebaya berpasangan: 152 dan 193,4 terjadi peningkatan 41,4, sudah saatnya guru pembimbing lebih kreatif, memiliki ide gagasan yang inovatif, mendorong siswa berperan proaktif memberdayakan diri bersama teman-teman saling membantu menyelesaikan masalah belajar yang dialami sesamanya dengan menjaga kode etik rahasia masalah yang di alami sesama

SIMPULAN

Konselor profesional/guru pembimbing dalam melaksanakan konseling perseorangan, kelompok maupun bimbingan kelompok belum efektif menjangkau pelayanan setiap siswa secara optimal tuntas apabila siswa asuh yang dilayani lebih dari 250 siswa. Untuk itu dibutuhkan kreatifitas dan ide-ide inovatif dari setiap guru pembimbing pada setiap sekolah. Ide kreatif dan gagasan inovatif dari guru pembimbing menghadapi tantangan kelebihan siswa asuh dengan melatih setiap siswa secara klasikal melalui proses pembelajaran membudayakan potensi diri siswa dapat membantu masalah belajar yang dialami sesama siswa sehingga kehidupan efektif sehari-hari tidak terganggu. Pada akhirnya diharapkan

siswa memperoleh perubahan perilaku, perkembangan optimal, tercegah dan terentaskannya masalah, kemandirian, kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, tidak tergantung pada guru pembimbing di sekolah untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.

Berharap dapat dikaji ulang hasil oleh para ahli konseling di tanah air tentang proses pembelajaran, implementasi siswa melaksanakan konseling teman sebaya maupun instrument yang terkait, sehingga lebih valid dan lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saefudin, 2000. *Sikap manusia teori dan pengukuran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.
- Permendikbud, 2009. *Permeneg PAN, RB No 16 Tahun 2009*.
- Depdiknas, 2001. *Layanan Konseling Perorangan*. Diklat Guru Pembimbing tingkat Dasar P3KG. Jakarta.
- Sugiharto, D.Y.P. 2007. *Konseling proaktif dengan strategi pengelolaan diri* (Pidato pengukuhan guru besar UNNES).
- Danim, S. 2004. *Motivasi kepemimpinan dan efektifitas kelompok*. Jakarta Rineka Cipta.
- Gladding, Samuel T, 2015. *Konseling profesi yang menyeluruh*. Jakarta PT. INDEKS
- Kasobar, 2007. *Konseling teman sebaya kelompok tetap sebagai treatment masalah belajar* (finalis LKG Depdiknas Jakarta 2007)
- Wibowo, Mungin E. 2002. *Konseling perkembangan (pidato Pengukuhan Guru Besar UNNES)*
- IPBI, 1997. *Pedoman umum bimbingan teman sebaya (BTS)*.
- Prayitno, dkk, 1998. *Alat ungkap masalah*. (AUM Seri Pemamdu SMP)
- Prayitno, Erman Amti, 1994. *Dasar-dasar BK*. Depdikbud.
- Prayitno, 2010. *Arah pengembangan konseling di Indonesia*. (Makalah Semiloka Nasional di LPMP Jateng 2010)
- Undang-undang Sisdiknas, Jakarta Sinar Grafika.
- Suharsimi dkk, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi, 2010. *Penelitian Tindakan Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media
- Slameto, 2010. *Penelitian Tindakan BK*. Makalah Semiloka Nasional BK 20 Februari 2010 di LPMP Jateng. ABKIN Jateng)